

Analisis Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri (Studi Kasus di Enam Kabupaten Jawa Tengah)

Yozar Putra Jaya^{1*}, Dwi Hariningsih²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Terbuka

E-mail Correspondence: yozar.putra@ecampus.ut.ac.id

Abstract

During the globalization era, the migration of Indonesian workers abroad was not a new phenomenon. This phenomenon was generally influenced by the economic and social conditions in the place of origin. Factors such as low education levels, high poverty rates, and unemployment were the main drivers for individuals seeking better job opportunities elsewhere. The study aimed to analyze how education levels, poverty, and unemployment affected the number of Indonesian migrant workers originating from Central Java Province. This research employed a quantitative method with a panel data regression approach. The data used was secondary data sourced from the Central Java Statistics Bureau (BPS) for the period 2017-2023. The novelty of this study lies in the broader sample collection across six regencies in Central Java Province and the use of more recent data. The findings indicate that the unemployment rate had a positive and significant impact on the number of migrant workers from Central Java. Conversely, education and poverty variables did not have a significant effect on the number of migrant workers from the province. Therefore, the government needed to address the issue of unemployment by enhancing skill training programs and providing financial support to promote entrepreneurship skills, particularly in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. Additionally, the government should developed policies that stimulated the growth of labor-intensive industrial projects.

Keywords: *Education, Migrant Workers, Poverty, Unemployment*

Abstrak

Dalam era globalisasi, perpindahan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri bukanlah hal yang baru. Fenomena ini umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial di daerah asal. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, tingginya kemiskinan, dan angka pengangguran menjadi pendorong utama bagi individu untuk mencari peluang kerja yang lebih baik di luar daerah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran memengaruhi jumlah pekerja migran Indonesia yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Jawa Tengah selama periode 2017-2023. Kebaruan dari penelitian ini yaitu pengambilan data sampel yang lebih luas di Provinsi Jawa Tengah pada 6 kabupaten, dan periode data yang lebih terkini. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap jumlah pekerja migran dari Jawa Tengah. Sebaliknya, variabel pendidikan dan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja migran asal provinsi tersebut. Oleh karena itu, pemerintah perlu menangani permasalahan pengangguran dengan meningkatkan program pelatihan keterampilan serta memberikan dukungan permodalan guna mendorong pengembangan keterampilan berwirausaha, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu pemerintah perlu membangun suatu kebijakan yang dapat menstimulus pertumbuhan proyek industri padat karya.

Kata kunci: Kemiskinan, Pekerja Migran, Pendidikan, Pengangguran

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan individu dari satu lokasi ke lokasi lain (Berutu, 2019). Sepanjang sejarah, migrasi telah mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal motivasi, skala, jarak tempuh, maupun dampak yang ditimbulkannya di masa depan. Jika dahulu migrasi lebih sering terjadi dalam lingkup suatu negara, kini fenomena tersebut telah melintasi batas negara bahkan benua. Globalisasi memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar masyarakat. Keadaan ini mengurangi hambatan jarak dan akses informasi yang terjadi di masyarakat. Achsin & Rosalinda (2021) berpendapat bahwa, migrasi internasional merujuk pada pergerakan penduduk dari tempat domisili asal mereka ke wilayah lain yang berada di luar batas negara berdaulat, yakni dari negara asal kewarganegaraan menuju negara lain yang bukan merupakan kewargaan mereka.

Secara makro, migrasi tenaga kerja umumnya dipicu oleh keterbatasan peluang kerja yang tersedia. Menurut Nunuk Nuswardani & Abd Ghadas (2021), ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang ada mengakibatkan surplus tenaga kerja, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan angka pengangguran. Tenaga kerja yang memutuskan untuk menjadi pekerja migran umumnya memiliki keterampilan terbatas atau termasuk dalam kategori sumber daya manusia dengan tingkat keahlian rendah. Namun, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong mereka mencari peluang kerja di

luar negeri yang menawarkan pendapatan lebih tinggi dan status pekerjaan yang lebih prestisius (Putri et al., 2020).

Migrasi, baik dalam skala nasional maupun internasional, dapat terjadi karena berbagai faktor. Beberapa penyebab utamanya meliputi keterbatasan lapangan pekerjaan, tingginya kepadatan penduduk, serta minimnya sumber daya alam. Selain itu, faktor internal seperti keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan melanjutkan pendidikan juga mendorong seseorang untuk bermigrasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan migrasi mencakup kondisi sosial dan politik suatu negara, kurangnya hubungan sosial yang harmonis, alasan keagamaan, kondisi geografis yang kurang mendukung, serta upaya pemerataan penduduk (Suharto & SE, 2020).

Migrasi tenaga kerja Indonesia memberikan sumbangsih yang besar terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional melalui sumbangan devisa, fenomena ini juga memunculkan berbagai permasalahan (Sutra & Hadi, 2023). Salah satu isu utama yang perlu mendapat perhatian khusus adalah brain drain, yaitu berkurangnya tenaga kerja produktif dan terampil di daerah asal. Permasalahan ini semakin diperparah oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, seperti meningkatnya jumlah penutupan pabrik dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya, setiap tahun semakin banyak tenaga kerja Indonesia yang memilih untuk bekerja di luar negeri.

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi peningkatan jumlah pekerja migran Indonesia. Pertama, perubahan demografi serta meningkatnya permintaan tenaga kerja dari negara lain, terutama negara industri. Kedua, faktor kependudukan, seperti tingginya angka pengangguran dan tekanan akibat krisis ekonomi. Ketiga, adanya hubungan antarnegara yang didasarkan pada faktor keluarga, budaya, dan sejarah. Selain itu, kemiskinan di pedesaan juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan migrasi tenaga kerja ke luar negeri (Sutra & Hadi, 2023).

Minimnya tingkat pendidikan, tingginya angka pengangguran, dan persoalan kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia mendorong banyak warga untuk mencari mata pencaharian di luar negeri. Berbagai kajian telah mengkaji

dampak faktor-faktor tersebut. Sejumlah studi telah meneliti pengaruh variabel-variabel tersebut. Penelitian Juliana et al., (2023) dalam studinya berjudul "Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Luar Negeri di Nusa Tenggara Barat", mengungkapkan bahwa, secara parsial, tingkat pendidikan memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah PMI asal Nusa Tenggara Barat. Di sisi lain, kemiskinan dan pengangguran terbukti menunjukkan korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan jumlah pekerja migran di wilayah tersebut. Secara simultan, ketiga faktor, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran, berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi tenaga kerja ke luar negeri di Nusa Tenggara Barat.

Dalam kajian studi Oli (2023), dalam karya berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri" menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap arus migrasi tenaga kerja. Namun, variabel pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke negara lain.

Berdasarkan penelitian Muslihatinningsih et al., (2020), mengenai migrasi internasional penduduk Pulau Jawa sebagai pekerja migran ke luar negeri, hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel kemiskinan, pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum, berkontribusi signifikan terhadap fenomena migrasi internasional. Secara individual, tingkat kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Di sisi lain, upah minimum menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, sementara indeks pembangunan manusia meskipun berpengaruh positif, tidak memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap migrasi internasional.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), hingga April 2024, Jawa Tengah menempati posisi kedua sebagai daerah dengan jumlah pekerja migran terbanyak, yaitu 24,313 orang, setelah Jawa Timur yang mencapai 30,333 pekerja migran. Studi mengenai

determinan yang mendorong tingginya angka pekerja migran asal Jawa Tengah, khususnya dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap jumlah pekerja migran Indonesia di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mengkaji determinan faktor yang memengaruhi migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri di Provinsi Jawa Tengah, dengan fokus pada peran pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk angka atau numerik yang bersumber dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data panel, yakni gabungan antara data *cross-section* (wilayah) dan *time series* (waktu). Data *cross-section* diambil dari enam kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Kebumen, Wonosobo, Brebes, Pemasang, Banjarnegara, dan Tegal. Sementara data *time series* mencakup rentang tahun 2017 hingga 2023. Pemilihan enam kabupaten tersebut didasarkan pada statusnya sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi dan jumlah pekerja migran terbanyak di Jawa Tengah. Kombinasi data ini bertujuan untuk menganalisis dinamika migrasi tenaga kerja dari perspektif spasial dan temporal secara komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah pekerja migran, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti *EViews 12* (Jaya, 2025).

1. Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, jumlah pekerja migran ditetapkan sebagai variabel dependen, sementara tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran berperan sebagai variabel independen. Berikut definisi operasional variabel-variabel tersebut dalam penelitian:

- a. Pekerja Migran merupakan jumlah warga Jawa Tengah yang bekerja di luar negeri dalam periode tertentu, diukur berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam satuan jiwa.
 - b. Pendidikan yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah penduduk berusia di atas 15 tahun yang menyelesaikan pendidikan minimal SMP dari enam kabupaten di Jawa Tengah, dalam satuan tahun.
 - c. Kemiskinan adalah proporsi penduduk dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan di enam kabupaten di Jawa Tengah, dalam satuan ribuan/jiwa.
 - d. Pengangguran adalah angka persentase angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan, dalam satuan persen.
2. Perumusan Model Penelitian

Model analisis dalam penelitian ini mengadopsi kerangka penelitian yang diterapkan oleh Juliana et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Luar Negeri di Nusa Tenggara Barat”. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Jumlah Pekerja Migran (Y), sedangkan faktor pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran berperan sebagai variabel independen. Untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel independen terhadap arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri di Provinsi Jawa Tengah, metode yang diterapkan adalah regresi data panel, kombinasi data *cross-section* (antar-wilayah) dan *time series* (antar-waktu). Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LN_PEKERJAMIGRAN}_{it} = C + \beta_1 \text{LN_PENDIDIKAN}_{it} + \beta_2 \text{LN_KEMISKINAN}_{it} + \beta_3 \text{LN_PENGANGGURAN}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

LN_PEKERJAMIGRAN_{it} : Jumlah pekerja migran (logaritma)

LN_PENDIDIKAN_{it} : Tingkat pendidikan (logaritma)

LN_KEMISKINAN_{it} : Tingkat penduduk miskin (logaritma)

LN_PENGANGGURAN_{it} : Tingkat pengangguran (logaritma)

C : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
 ε : Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Estimasi Model

Analisis data panel dilaksanakan guna menguji pengaruh tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran terhadap jumlah tenaga kerja migran Indonesia ke luar negeri di Provinsi Jawa Tengah. Metode regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji statistic yaitu Uji Hausman, Uji Chow, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur ini memastikan model yang digunakan akurat dan sesuai dengan karakteristik data.

2. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, didasari pada beberapa uji. Pengujian yang dilakukan diantaranya yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hausman, Uji Chow, dan Uji Lagrange Multiplier

Uji Model Terbaik	Probabilitas Chi-Sq (P)
Uji Hausman	0.0707
Uji Chow	0.0000
Uji Lagrange Multiplier	0.0000
Pendekatan	<i>Random Effect Model</i> (REM)

Sumber: Output Eviews 12

Dari hasil pengujian *Chow test*, diperoleh nilai Probabilitas Chi-Sq (P) (0.0000) < taraf nyata α 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0), yaitu penggunaan PLS, sehingga model diduga akan menggunakan pendekatan FEM. Selanjutnya dilakukan uji Hausman, untuk melihat apakah model penelitian akan menggunakan pendekatan FEM atau REM. Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai P (0.0707) > α 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup bukti untuk menolak H_0 pada α 0.05, yaitu penggunaan pendekatan REM. Selanjutnya dilakukan uji *Lagrange Multiplier*

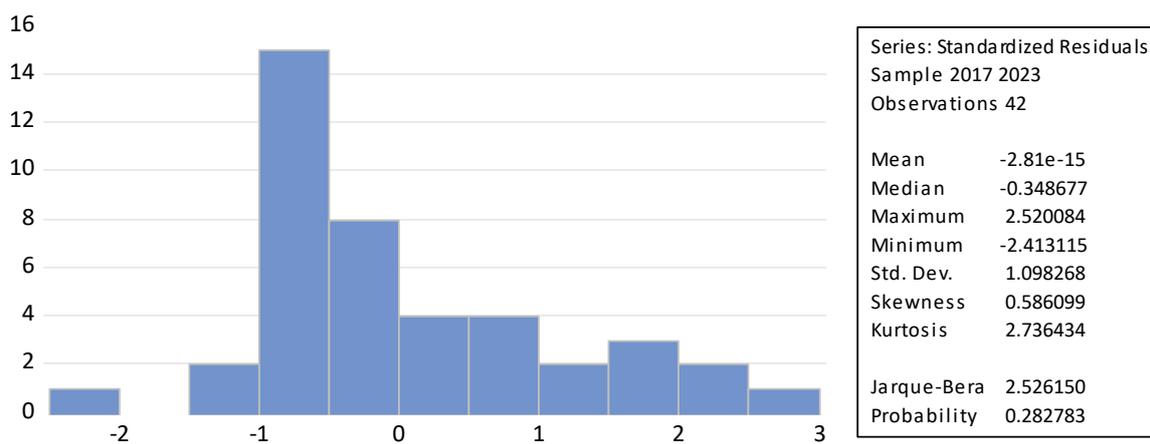
untuk melihat apakah model tersebut akan menggunakan pendekatan PLS atau REM. Berdasarkan hasil uji LM, diperoleh nilai $P (0.0000) < \alpha 0.05$, menunjukkan bahwa cukup bukti untuk menolak H_0 , yaitu penggunaan pendekatan REM. Berdasarkan hasil uji LM, model regresi data panel akan menggunakan model dengan pendekatan REM.

3. Evaluasi Model Berdasarkan Kriteria Ekonometrika

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk memastikan estimator yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Suatu model dianggap valid jika tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut.

a. Uji Normalitas

Dalam analisis evaluasi model regresi, uji normalitas residual merupakan salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi klasik. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas residual adalah Uji Jarque-Bera, yang mengukur tingkat kemiringan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari distribusi data. Jika residual dalam model berdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan lebih valid untuk digunakan dalam pengambilan keputusan (Widarjono, 2022).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Output EViews 12)

Gambar 1 menunjukkan hasil estimasi menggunakan perangkat lunak EViews 12, di mana salah satu output yang ditampilkan adalah hasil uji

normalitas residual dengan metode Jarque-Bera. Dari hasil estimasi tersebut, nilai Jarque-Bera sebesar 2.526150, yang digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Jika *p-value* dari uji ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi (misalnya α 0.05), maka residual dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga model memenuhi asumsi klasik. Sebaliknya, jika *p-value* lebih rendah dari 0.05, maka residual tidak berdistribusi normal, yang mengindikasikan adanya penyimpangan dan perlunya perbaikan model. Berdasarkan Gambar 1 nilai prob Jarque-Bera bernilai $0.28 > \alpha$ 0.05. Oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, dengan demikian residual pada data penelitian telah menyebar normal (Widarjono, 2022).

b. Uji Multikolinearitas

Nilai *R-squared* (R^2) yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik, namun banyak variabel dalam penelitian ini yang tidak signifikan. Masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dianalisis melalui nilai koefisien korelasi yang diuji menggunakan perangkat lunak EViews 12. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam *output* estimasi yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	LN_PENDIDIKAN	LN_KEMISKINAN	LN_PENGANGGURAN
LN_PENDIDIKAN	1	-0.352053	-0.121048
LN_KEMISKINAN	-0.352053	1	0.232168
LN_PENGANGGURAN	-0.121048	0.232168	1

Sumber: Output Eviews 12

Merujuk pada Tabel 2, hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada di bawah ambang batas 0.90. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran. Dengan demikian, asumsi klasik model terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi multikolinearitas dalam analisis ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dianalisis dengan membandingkan *Sum Squared Resid* pada *Weight Statistic* dan *Unweighted Statistic*. Jika nilai *Sum Squared Resid* pada *Weight Statistic* lebih rendah dibandingkan dengan *Unweighted Statistic*, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, model dianalisis menggunakan metode *Generalized Least Squares (GLS) Cross-Section*, yang secara langsung mampu mengoreksi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjangkau gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam model dapat diuji dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson Statistic* dengan DW-Tabel. Untuk memastikan masalah autokorelasi benar-benar teratasi, model ini menggunakan metode pembobotan *Generalized Least Squares (GLS) White Periode*, yang meningkatkan keandalan estimasi. Dengan demikian, model ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4. Hasil Estimasi Model Random Effect Model (REM)

Berdasarkan hasil berbagai pengujian data panel, model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*. Oleh karena itu, persamaan regresi yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{LN}_{\text{PEKERJAMIGRAN}_{it}} = 11.214 + 0.018 \text{LN}_{\text{PENDIDIKAN}_{it}} + 0.141 \text{LN}_{\text{KEMISKINAN}_{it}} - 2.68 \text{LN}_{\text{PENGANGGURAN}_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\text{LN}_{\text{PEKERJAMIGRAN}_{it}}$: Jumlah Pekerja Migran

$\text{LN}_{\text{PENDIDIKAN}_{it}}$: Tingkat pendidikan

$\text{LN}_{\text{KEMISKINAN}_{it}}$: Tingkat penduduk miskin

$\text{LN}_{\text{PENGANGGURAN}_{it}}$: Tingkat Pengangguran

ε : Galat

Berdasarkan model tersebut didapatkan hasil estimasi model REM sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	11.214	0.2686
LN_PENDIDIKAN	0.0180	0.9958
LN_KEMISKINAN	0.1410	0.8895
LN_PENGANGGURAN	-2.6800	0.0000*
R-squared		0.3899
Prof (F-statistic)		0.0002*

Keterangan: *signifikan pada taraf nyata 5%

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.3417 atau 34.17%, yang mengartikan bahwa faktor pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran sebagai variabel independen mampu menjelaskan 34.17% variasi jumlah pekerja migran Indonesia. Sementara 65.83% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi sosial, kebijakan pemerintah, atau akses informasi, yang tidak diikutsertakan dalam analisis ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga variabel utama berkontribusi, sebagian besar dinamika migrasi tenaga kerja dipengaruhi oleh elemen lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Nilai Prob (F-Statistic) < 0.05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti secara simultan variabel pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Dengan kata lain, model yang digunakan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan jumlah pekerja migran secara keseluruhan.

Pada Tabel 3, koefisien regresi Intercept dalam model Random Effect Model (REM) diperoleh sebesar 11.214. Hal ini berarti bahwa ketika semua variabel independen dalam model, yaitu LN_PENDIDIKAN, LN_KEMISKINAN, dan LN_PENGANGGURAN, bernilai nol, maka nilai LN_PEKERJAMIGRAN diperkirakan sebesar 11.214. Dengan kata lain, dalam kondisi di mana tidak ada pengaruh dari tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran, jumlah tenaga kerja migran

tetap memiliki nilai dasar yang direpresentasikan oleh intercept ini. Namun, dalam interpretasi ekonomi, nilai konstanta sering kali tidak memiliki makna langsung karena dalam kenyataan variabel independen jarang bernilai nol. Oleh karena itu, nilai 11.214 lebih berfungsi sebagai titik awal dalam model regresi untuk memahami pengaruh variabel-variabel lain terhadap jumlah tenaga kerja migran.

Berdasarkan Hasil uji-t pada variabel pendidikan menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.267 > 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja migran Indonesia. Dengan kata lain, perubahan dalam tingkat pendidikan tidak secara langsung memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi tenaga kerja migran.

Sementara itu, hasil uji-t pada variabel kemiskinan menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.99 > 0.05$. Hal ini berarti tidak tolak H_0 . Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga kerja migran Indonesia. Dengan demikian, meskipun kemiskinan sering kali dianggap sebagai faktor pendorong migrasi tenaga kerja, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil uji-t pada variabel pengangguran menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar kemungkinan masyarakat mencari peluang kerja di luar negeri sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri di Provinsi Jawa Tengah

Hasil regresi parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien variabel LN_PENDIDIKAN sebesar 0.0180, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1%

dalam tingkat pengangguran akan meningkatkan migrasi tenaga kerja ke luar negeri sebesar 0.018%. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Nisa et al., (2023), yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan memberikan nilai tambah kompetitif bagi individu, terutama dalam hal kemampuan mengakses informasi, penguasaan keterampilan kerja, serta kesiapan secara mental. Faktor-faktor ini secara keseluruhan mendorong peningkatan partisipasi individu sebagai tenaga kerja migran di luar negeri. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai faktor pendorong mobilitas geografis melalui migrasi tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri di Provinsi Jawa Tengah

Hasil regresi parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien variabel LN_KEMISKINAN sebesar 0.1410, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran akan meningkatkan migrasi tenaga kerja ke luar negeri sebesar 0.14%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana et al., (2023), Sari & Tisnawati (2024), dan Puspitasari (2017), yakni ketika tingkat kemiskinan meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Fenomena ini terjadi dikarenakan adanya kecenderungan individu untuk mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang sedang dijalani, guna meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri di Provinsi Jawa Tengah

Hasil regresi parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien variabel LN_PENGANGGURAN sebesar -2.68, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran akan mengurangi migrasi tenaga kerja ke luar negeri sebesar 2.68%. Peningkatan jumlah pengangguran menyebabkan berkurangnya jumlah pekerja migran yang

berangkat ke luar negeri karena semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin banyak individu yang mengalami kesulitan finansial. Akibatnya, mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membiayai proses migrasi. Dalam situasi ekonomi yang sulit, prioritas utama masyarakat adalah bertahan hidup di dalam negeri dan menghindari risiko finansial yang tinggi akibat biaya besar yang diperlukan untuk migrasi. Oleh karena itu, pekerja yang sebelumnya berencana bekerja di luar negeri mungkin memilih bertahan dan mencari peluang kerja di dalam negeri (Todorov et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Chelseo (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel pengangguran terhadap migrasi tenaga kerja. Studi tersebut menemukan bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan dalam negeri mendorong sebagian tenaga kerja Indonesia untuk mencari peluang kerja di luar negeri guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, tidak semua individu yang menganggur memilih untuk bekerja di luar negeri. Misalnya, mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih memilih mencari pekerjaan di dalam negeri dengan memanfaatkan modal pendidikan dan berbagai pertimbangan lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di enam kabupaten di Jawa Tengah selama kurun waktu 2017–2023 mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja migran Indonesia di wilayah tersebut. Di sisi lain, variabel pendidikan dan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual. Namun, secara bersama-sama, ketiga faktor pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah pekerja migran asal Jawa Tengah. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pengangguran menjadi pendorong utama secara parsial, interaksi kompleks antartiga variabel tersebut turut berperan dalam memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah perlu mengambil langkah strategis dalam mengatasi pengangguran dengan meningkatkan program pelatihan keterampilan serta memberikan dukungan permodalan guna mendorong

kewirausahaan, terutama di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, diperlukan kebijakan yang dapat merangsang pertumbuhan proyek padat karya di sektor infrastruktur. Pemerintah juga perlu berfokus pada pengembangan teknologi dan ekonomi digital sebagai sektor masa depan. Di samping itu, peningkatan investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, harus didorong, disertai dengan penyederhanaan regulasi ketenagakerjaan untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsin, M. Z., & Rosalinda, H. (2021). *Teori-Teori Migrasi Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Berutu, A. G. G. (2019). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 230–246. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.230-246>
- Chelseo, R. F., & others. (2018). Pengaruh Upah Dan Pengangguran Terhadap Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 7(2).
- Jaya, Y. P. (2025). Analisis Pembiayaan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Berdasarkan Jenis Penggunaan Akad pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v5i1.295>
- Juliana, A., Daeng, A., & Satarudin, S. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN, KEMISKINAN, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) KE LUAR NEGERI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Konstanta*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.489>
- Muslihatinningsih, F., Sinaga, J. P., & Istiyani, N. (2020). Migrasi Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 106–115. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.100>
- Sari, N. L. W. C., & Tisnawati, N. M. (2024). Analysis Of The Determinants Of International Migration Of Indonesian Migrant Workers From City Districts In Bali Province. *International Journal of Management Research and Economics*, 2(3), 365–379. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v2i3.2079>
- Nisa, A. K., Soelistijo, D., Susilo, S., & Deffinika, I. (2023). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan & Status Perkawinan dengan Partisipasi Perempuan Menjadi

Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 278–291. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.249>

Nunuk Nuswardani, S. H., & Abd Ghadas, Z. A. (2021). *PERLINDUNGAN HAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA PADA MASA PANDEMI: BERBASIS KEBUTUHAN*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.

Oli, M. F. Y. (2023). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP MIGRASI TKI KELUAR NEGERI. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 182–193. <https://doi.org/10.21776/jdessa.2023.02.1.17>

Puspitasari, W. I. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI TENAGA KERJA KE LUAR NEGERI BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>

Putri, V., Mahesa, G., Fauzy, I. S. R., Sudagung, A. D., Pertiwi, A. N. S., Evan, J., Safitri, M., Olifiani, L. P., & Anggraini, M. (2020). *Perjalanan Panjang Perlindungan Pekerja Migran Di Asia Tenggara*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.

Suharto, R. B., & SE, S. H. (2020). Teori Kependudukan. *Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon*.

Sutra, H., & Hadi, S. (2023). *Pekerja Migran Indonesia Non Presedural (Kajian Hukum)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

Todorov, G. N., Kalinina, A. V., & Rybakova, A. I. (2018). Impact of labour migration on entrepreneurship ecosystem: case of Eurasian Economic Union. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 5(4), 992–1007.

Widarjono, A. (2022). *EKONOMETRIKA* (1st ed.). Universitas Terbuka.